

kritis berperan sebagai bagian dari proses mencari kebenaran dan pemahaman terhadap ajaran agama. Selain itu, Islam juga mendorong umatnya untuk menggunakan akal sehat dan bijak dalam menafsirkan Al-Quran dan Hadis.

Sebagaimana ayat Al-Qur'an yang terkandung di dalam Surat Ali Imran ayat 190-191 yang berbunyi :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal.

Selain itu, berpikir kritis juga tercantum pada Surat Ali Imran ayat 191 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

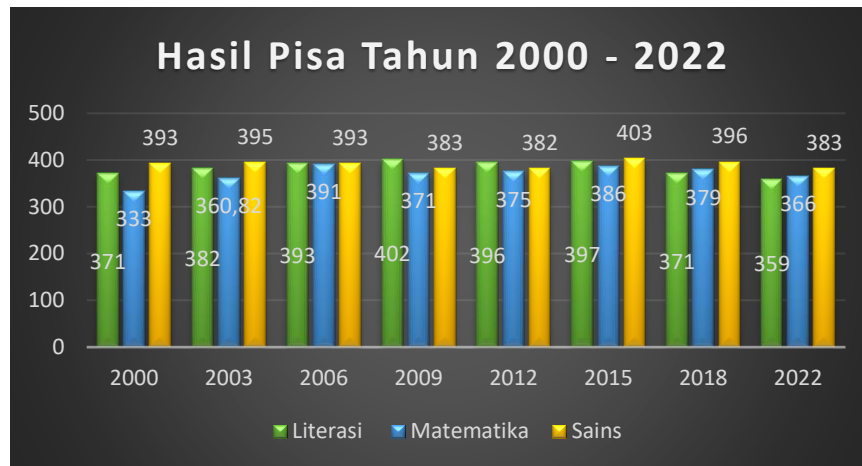
Surat ke-190-191 dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang pentingnya memiliki akal yang sehat dan kemampuan untuk berpikir secara kritis. Orang yang berakal akan mampu memahami tanda-tanda kebesaran Allah di sekitar mereka dan merenungkan makna kehidupan. Mereka tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga melakukan analisis dan evaluasi terhadap segala hal yang mereka pelajari. Dengan berpikir kritis, seseorang dapat menghindari kesalahan dan penyesalan di masa depan serta menjadi individu yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan ini.

Pembelajaran di sekolah dasar merupakan bagian penting dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang dunia sekitar mereka. Namun, jika berpikir kritis tidak diasah dalam pembelajaran, maka dampaknya bisa sangat merugikan bagi perkembangan intelektual peserta didik. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa berpikir kritis adalah keterampilan yang esensial untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Dengan berpikir kritis,

peserta didik dapat menganalisis informasi dengan lebih baik, mengidentifikasi masalah, dan mencari solusi yang tepat. Namun, jika tidak diajarkan secara efektif dalam pembelajaran di sekolah dasar, peserta didik mungkin hanya akan menerima informasi tanpa mempertanyakan atau memprosesnya dengan baik.

Akibatnya, kemampuan analitis dan pemecahan masalah peserta didik akan terhambat. Mereka cenderung menjadi pasif dalam proses belajar-mengajar dan kurang mampu menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Selain itu, tanpa berpikir kritis yang terasah, peserta didik juga rentan terhadap manipulasi informasi yang dapat mempengaruhi pandangan dunia mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik di sekolah dasar untuk memberikan perhatian serius pada pengembangan berpikir kritis peserta didik. Mereka harus melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk bertanya, menganalisis data, dan mengambil kesimpulan berdasarkan bukti yang ada. Selain itu, pendidik juga harus memberikan tantangan-tantangan yang membutuhkan pemikiran kritis peserta didik.

Berdasarkan hasil laporan *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* dalam *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*, kualitas pendidikan di Indonesia kembali menurun. Hal ini terlihat dari skor tiga kompetensi terkait dengan literasi, numerasi dan sains yang semuanya lebih rendah dibandingkan dengan penilaian pada periode sebelumnya yaitu penilaian di tahun 2018. Terkait dari skor literasi atau membaca, Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 359 pada 2022. Jumlah ini menurun 12 poin dibandingkan periode 2018 dengan skor 371. Kemudian, skor numerasi atau perhitungan matematika Indonesia sebesar 366 poin. Skornya pun sebanyak 379 poin, turun 13 poin dibandingkan tahun 2018. Selain itu, pada penilaian sains yang dimiliki Indonesia sebesar 383 poin. Nilainya pun menurun dibandingkan tahun 2018 yang mencapai 396 poin (Widi, 2023).



Tabel 1. 1 Hasil Pisa Tahun 2000-2022

Pada data PISA 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada *kuadran low performance* dengan *high equity*. Oleh karena itu, sesungguhnya Indonesia masih memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena memiliki kapasitas dan potensi yang belum dikembangkan.



Tabel 1. 2 Nilai AKM 2023-2024

Pada data nilai AKM tahun 2023-2024 dapat dilihat bahwa nilai capaiannya naik menunjukkan adanya peningkatan dari sebelumnya, capaian di tahun 2023 mendapatkan skor 38,07 dan di tahun 2024 mendapatkan skor 39,62 yang menunjukkan capaian meningkat namun untuk pengkategorian skor tersebut masih termasuk dalam kategori kurang. Pengkategorian data berpedoman pada kemampuan berpikir kritis (*Critical Thinking Skills, CTS*) yang diungkapkan oleh Rahmawati *et al.* (2019) yaitu kategori sangat baik (80-100), baik (61-80), cukup (41-60), kurang (21-40), dan sangat kurang (0-20).

Permasalahan yang terjadi di lapangan berdasarkan observasi, peserta didik kurang membangun keterampilan dasar. Peserta didik kurang bereksplorasi melakukan kegiatan sesuai dengan karakternya dan menemukan

sendiri masalah hingga memecahkan masalah tersebut. Jika peserta didik mampu mencari tahu kebenaran dengan meneliti informasi yang datang melalui informasi sekitar. Dengan adanya lingkungan sekitar memberikan kebebasan dan keberanian untuk mencari tahu. Selain itu, sekolah masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada hafalan. Hal ini membuat peserta didik tidak terlatih dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Pembelajaran hanya berpusat pada pendidik, di setiap pertemuan akan membuat peserta didik tidak aktif dan kreatif maka akan banyak permasalahan yang terjadi seperti pada kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik tidak berani memberikan penjelasan sederhana saat pembelajaran dengan alasan takut apa yang disampaikan tidak dapat diterima atau dipahami oleh lawan bicaranya. Peserta didik lebih cenderung diam di dalam kelas tanpa berbicara sampai pembelajaran itu selesai. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak berlatih berargumentasi di dalam kelas tentang materi yang dipelajari.

Pembelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk memahami lingkungan sekitar, meliputi fenomena alam dan sosial. Namun, pada kurikulum merdeka kedua mata pelajaran diajarkan secara bersamaan (holistik) dalam tema pembelajaran tertentu. IPA berfokus pada objek kajian ilmiah fenomena alamnya, sedangkan IPS berfokus pada konteks sosial (berkaitan dengan kemasyarakatan). Pada kurikulum merdeka, IPA dan IPS diintegrasikan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. IPA merupakan kumpulan pengetahuan dan cara-cara untuk mendapatkan dan mempergunakan pengetahuan itu. Sains memiliki tiga kompetensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu produk, proses, dan sikap. IPS merupakan pengetahuan yang mengkaji peristiwa, fakta, dan konsep yang berkaitan dengan ilmu sosial.

Salah satu materi IPAS adalah perubahan wujud benda, tujuan pembelajaran materi ini adalah agar peserta didik mengetahui bagaimana terjadinya perubahan wujud benda. Oleh karena itu, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan pendidik, menghadapi masalah atau membaca buku teks untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam belajar mengajar, tetapi peserta didik juga dapat melihat percobaan perubahan bentuk mata pelajaran tersebut. Namun tidak semua perubahan bentuk mata pelajaran dapat dilakukan di dalam

kelas, sehingga diperlukan sarana pendidikan untuk mengatasi hal tersebut.

Suatu proses pembelajaran sendiri tidak dapat dipisahkan dari peran seorang pendidik dalam menyampaikan suatu materi pelajaran di dalam kelas tersebut. Salah satu aspek yang cukup penting untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang menyenangkan dapat dilakukan melalui peran aktif pendidik dan peserta didik, sehingga untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif, serta inovatif dari peserta didik bukanlah perkara yang mudah. Pendidik dan peserta didik bekerja sama dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif akan mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik.

Sejalan dengan kebudayaan sunda, dalam membina karakter peserta didik, salah satunya melalui pandangan hirup urang sunda, silih asah, silih asih, silih asuh, silih wawangi. Silih asah memiliki arti saling mencerdaskan, saling memperluas wawasan dan pengalaman lahir batin, silih asih memiliki arti saling mengasihi dengan memberikan kasih sayang yang tulus, silih asuh memiliki arti saling membimbing, mengayomi, membina, menjaga, mengarahkan dengan seksama agar selamat lahir batin, silih wawangi memiliki arti saling menghubungkan hal positif dan memberikan hal yang positif terhadap sesama. Pandangan tersebut mempunyai implikasi besar terhadap pendidikan pendidikan (Rahmah, 2020).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dikembangkan suatu model pembelajaran yang dapat menarik perhatian peserta didik untuk berpikir kritis sehingga peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar. Salah satu cara untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran PBL adalah salah satu model pembelajaran yang diawal kegiatan belajar disajikan berupa permasalahan nyata yang berkaitan dengan materi ajar. Suprijono (2017) mengatakan PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan masalah nyata melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan memecahkan masalah.

PBL adalah pendekatan pembelajaran aktif yang menempatkan peserta didik dalam peran sebagai penyelesaian masalah. Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada situasi atau masalah yang nyata dan sesuai dengan kehidupan nyata. Mereka kemudian didorong untuk menyelidiki, mengeksplorasi, dan mencari solusi untuk masalah tersebut secara kolaboratif. Konsep utama dari PBL adalah bahwa belajar efektif saat peserta didik secara aktif terlibat dalam memecahkan masalah yang mereka temui. Dengan demikian, PBL menggeser fokus dari guru sebagai sumber pengetahuan utama ke arah peserta didik sebagai pembelajar yang aktif dan mandiri.

Dalam era di mana teknologi terus berkembang pesat dan kebutuhan akan keterampilan abad ke-21 semakin meningkat, penggunaan media pembelajaran telah menjadi semakin penting. Media pembelajaran, yang meliputi berbagai bentuk teknologi digital maupun media konkret yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan yang mereka perlukan untuk sukses di abad ke-21.

Salah satu media yang digunakan adalah media *flashcard*, media *flashcard* adalah alat pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. *Flashcard* dapat dirancang dengan desain yang menarik, menggunakan gambar, warna, dan elemen visual lainnya untuk menarik perhatian peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi peserta didik, sehingga membantu mereka lebih fokus dan termotivasi dalam mempelajari materi pelajaran.

Flashcard juga efektif dalam membantu siswa memperkuat memori jangka pendek dan jangka panjang. Dengan menyajikan informasi secara singkat dan jelas, *flashcard* membantu peserta didik untuk mengingat fakta, konsep, atau keterampilan yang penting. Lebih dari itu, penggunaan gambar dalam *flashcard* dapat memperkuat pengingatan peserta didik terhadap informasi yang disajikan, sehingga memfasilitasi proses pemahaman dan informasi secara lebih baik.

Flashcard sering digunakan dalam proses belajar, terutama untuk menghafal kosakata, rumus matematika, atau konsep-konsep penting. Dengan menggunakan *flashcard* secara konsisten, peserta didik dapat meningkatkan

kemampuan mengingat dan memahami materi pelajaran dengan lebih efektif. Selain itu penggunaan media *flashcard* melatih peserta didik untuk memperluas jangkauan pandangannya, dimana peserta didik dibiasakan melihat beberapa kata yang tertulis dalam kartu dalam satu kali pandangan (Gianistika, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Supriana dkk., 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA”. Penelitian ini merupakan penelitian semu (*quasi experiment*) dengan rancangan penelitian *Posttest-Only Control Group Design*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dengan $f = 23,299$ dan $\text{sig.} = 0,000$. Kedua, terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dengan $f = 92,477$ dan $\text{sig.} = 0,000$. Ketiga, terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA secara simultan antara siswa yang mengikuti model pembelajaran PBL dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan $\text{sig.} = 0,000$ lebih kecil dari 0,050. Keempat, berdasarkan uji LSD dengan taraf signifikan 5% terdapat perbedaan signifikan yang lebih besar rata-rata kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol, yaitu dengan perbedaan rata-rata sebesar 12,037 pada kemampuan berpikir kritis siswa dan 18,233 pada hasil belajar IPA siswa.

Dengan memperhatikan prinsip tersebut di atas, maka dengan menggunakan media konkret dapat mengurangi verbalisme, anak lebih aktif, serta ilmu yang diterima lebih tahan lama dan pembelajaran akan lebih menyenangkan, sehingga media konkret dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal inilah yang mendorong dilakukannya penelitian dengan judul "PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* BERBANTUAN MEDIA *FLASHCARD* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK".

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pendidik belum dapat menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan peserta didik untuk dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Metode pembelajaran masih bersifat konvensional, sehingga masih kurang dalam menggali potensi berpikir kritis.
3. Peran pendidik di kelas sangat dominan dan menjadi satu-satunya sumber belajar di kelas, sehingga peserta didik kurang kreatif dan berpikir kritis.
4. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model konvensional?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *flashcard* dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional?

D. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian, tentunya mempunyai arah dan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dan kegunaan yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *flashcard* dengan

peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

2. Untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model konvensional
3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)* berbantuan media *flashcard* dibandingkan dengan peserta didik yang menggunakan model konvensional

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan pasti memiliki manfaat. Hasil dari penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya bagi pendidik umumnya. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa menyumbangkan pemikiran terhadap perubahan cara belajar pada peserta didik sekolah dasar agar dapat berkembang sesuai kebutuhan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi Peserta Didik

Dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dan peserta didik mendapat pengalaman belajar yang inovatif dan menyenangkan sekaligus memanfaatkan media belajar di bidang Pendidikan.

b. Manfaat bagi Pendidik.

Sebagai bahan untuk menambah referensi penggunaan model PBL yang dipadukan dengan media *flashcard* yang menyenangkan dan bervariasi pada kegiatan pembelajaran.

c. Manfaat bagi Penulis.

Sebagai pembanding pembelajaran yang menggunakan model *problem based learning* dan pembelajaran konvensional serta peneliti lain

menjadi tahu seberapa besar pengaruh model *problem based learning* berbantuan media *flashcard* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada penelitian ini.

d. Manfaat bagi Sekolah.

Pengamatan ini sebagai saran menambah mutu pembelajaran IPA melalui model *problem based learning* yang dipadukan dengan media *flashcard*.

F. Definisi Operasional

1. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning merupakan pendekatan yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dunia nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dengan model *problem based learning*, siswa diajak untuk aktif mencari informasi, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah dipelajari. Dengan demikian, model *problem based learning* tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan di kehidupan nyata. Adapun sintaks atau langkah-langkah dari model *problem based learning* yang mengadopsi dari (Kunandar 2008, hlm. 354) ada lima tahapan yaitu:

- a. Orientasi peserta didik kepada masalah. Dalam langkah ini mahasiswa diberi suatu masalah sebagai titik awal untuk menemukan atau memahami suatu konsep.
- b. Mengorganisasikan peserta didik. Langkah ini membiasakan mahasiswa untuk belajar menyelesaikan permasalahan dalam memahami konsep.
- c. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. Dengan langkah ini mahasiswa belajar untuk bekerja sama maupun individu untuk menyelidiki permasalahan dalam rangka memahami konsep.
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya. Mahasiswa terlatih untuk mengkomunikasikan konsep yang telah ditemukan.

- e. Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah ini dapat membiasakan mahasiswa untuk melihat kembali hasil penyelidikan yang telah dilakukan dalam upaya menguatkan pemahaman konsep yang telah diperoleh.

2. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah aktifitas terampil, yang bisa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikir kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain. Pendapat yang mengadopsi dari Fisher (2009) yang sangat penting dalam keterampilan berpikir kritis antara lain:

- a. Mengidentifikasi elemen-elemen dalam kasus yang dipikirkan, khususnya alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan.
- b. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi.
- c. Mengklarifikasi dan menginterpretasi pertanyaan-pertanyaan dan gagasan-gagasan.
- d. Menilai akseptabilitas, khususnya kredibilitas, klaim-klaim.
- e. Mengevaluasi argumen-argumen yang beragam jenisnya.
- f. Menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan penjelasan-penjelasan.
- g. Menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan-keputusan.
- h. Menarik inferensi-inferensi.
- i. Menghasilkan argumen-argumen.

3. Media *Flashcard*

Flashcard adalah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang berukuran 25x30 cm. Adapun langkah-langkah dalam membuat media *flashcard* yang mengadopsi dari (Susilana & Riyana 2009), sebagai berikut:

- a. Siapkan kertas yang lumayan tebal, seperti kertas duplek. Kertas ini sebagai tempat untuk menempelkan gambar dan kata yang akan diajarkan dalam pembelajaran.
- b. Kertas diukur dengan ukuran 25 x 30 cm dan diberikan tanda lalu garis sesuai dengan tanda yang sudah diberikan.

- c. Potonglah kertas yang sudah diukur, sehingga membentuk seperti kartu-kartu yang berukuran 25 x 30 cm. Potonglah kartu sesuai dengan jumlah gambar dan kata yang akan diajarkan.
- d. Jika objek gambar dibuat langsung dengan tangan, maka kertas tersebut perlu dilapisi dengan kertas halus untuk menggambar, misalnya kertas HVS, kertas concert atau kertas karton.
- e. Gambarlah dengan alat gambar, seperti kuas, cat air, spidol, pensil warna, atau membuat desain menggunakan komputer dengan ukuran yang sesuai lalu langsung ditempelkan pada alas kertas tersebut.
- f. Jika ingin menggunakan gambar yang sudah ada, misalnya gambar-gambar yang dijual di toko, di pasar, maka gambar tinggal dipotong dan ukurannya disesuaikan, kemudian ditempelkan menggunakan perekat.
- g. Bagian akhir, berikan tulisan pada kartu-kartu tersebut sesuai dengan nama objek gambar yang telah ditempelkan.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan skripsi menjelaskan mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya. Sistematika dalam penulisan skripsi ini memiliki keterkaitan satu bab dan bab lainnya. Dengan adanya sistematika skripsi ini diharapkan penyusunan dalam penelitian dapat terinci dengan rapih dan bisa mempermudah dalam penyusunan penelitian penelitian. Sistematika skripsi yang digunakan peneliti berlandaskan pada buku panduan penulisan karya tulis ilmiah mahasiswa FKIP Universitas Pasundan (2024, hlm. 27) Berikut sistematika penulisannya:

1. Bagian Pembuka

Bagian dalam pembuka skripsi ini terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum dari permasalahan yang akan dibahas. Dalam pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi yang tentunya berfokus pada judul penelitian peneliti.

b. BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep kebijakan, dan peraturan yang ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan masalah penelitian. Melalui kajian teori peneliti merumuskan definisi konsep dan definisi operasional variabel.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan secara sistematis dan terperinci langkah-langkah dan cara yang digunakan dalam menjawab permasalahan dan memperoleh simpulan. Pada bab ini berisikan metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

e. BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyampaikan hasil simpulan yang merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Simpulan harus menjawab rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Dan saran yang merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan, atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian

selanjutnya, dan kepada pemecah masalah di lapangan atau *follow up* dari hasil penelitian.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.